

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat kerja yang paling sering terjadi adalah musculoskeletal disorder. Berdasarkan hasil studi Departemen Kesehatan (DepKes) tentang profil masalah kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar (40,5%) penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya. Gangguan musculoskeletal menyumbang angka yang besar yakni sebesar 16% dari 12 kabupaten/kota yang diteliti dibandingkan penyakit lainnya. (Roy, Ibu, and Trimester 2018). Hal ini selaras dengan pernyataan World Health Organization (WHO) bahwsanya gangguan muskuloskeletal telah menjadi masalah yang sering ditemukan di pusat pelayanan masyarakat, Salah satunya adalah kasus penyakit akibat kerja yakni *low back pain* (LBP) atau nyeri punggung bawah (NPB). (Zhari Zafitri Goin1, Lely M Pontoh2 2019) .

Menurut data yang diperoleh Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI), prevalensi NPB di Indonesia sebesar 18% (KEMENKES, 2018). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh PERDOSSI (Persatuan Dokter Saraf Seluruh Indonesia) yang dilakukan pada 14 kota di Indonesia pada tahun 2002 menemukan adanya 18,1% pengidap nyeri punggung bawah. Nyeri ini pada akhirnya akan berkaitan dengan kondisi depresi, sehingga dapat mengganggu kualitas hidup dan menurunkan level aktivitas pada pekerja. (Zulfikri 2021)

Prevalensi penyakit musculoskeletal tertinggi berdasarkan pekerjaan adalah pada petani, nelayan atau buruh yaitu 31,2 % Prevalensi meningkat terus menerus dan mencapai puncaknya antara usia 35-55 tahun (Kemenkes, RI 2013). Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama di Indonesia sebagai negara agraris dan juga sebagai salah satu jenis pekerjaan yang mempunyai risiko yang tinggi bagi pekerjaannya. Kondisi lingkungan yang ekstrim serta cara dan penggunaan teknologi dalam mengelola lahan yang masih tradisional menentukan tingkat kesehatan dan keselamatan petani. Secara tradisional petani banyak mengerahkan tenaga fisik dalam bekerja. Hal ini akan dilakukan secara terus menerus oleh petani sebagai rutinitas dengan berbagai postur tubuh yang tidak ergonomis. (Rovendra and Meilinda 2021)

Beban kerja pada petani seperti mengangkat, membawa beban berat, membungkuk mengakibatkan tulang belakang akan terus mengalami penekanan sehingga lama kelamaan sikap tubuhnya akan berubah. Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari kebiasaan mereka bertumpu saat membawa beban. Hal ini diperparah dengan adanya masa kerja yang lama yakni estimasi waktu petani bekerja dari pagi hingga sore dan dikerjakan dengan intensitas secara terus menerus dapat menyebabkan nyeri punggung yang kronis. (Silviyani et al 2013)

Nyeri Punggung Bawah (NPB) merupakan nyeri yang dirasakan di bagian punggung yang berasal dari otot, persarafan, tulang sendi atau struktur lain di daerah tulang belakang. Keluhan nyeri punggung bawah ini dapat bermula dari keluhan muskuloskeletal yang dibiarkan berlanjut dan mengakibatkan kelainan yang menetap pada otot dan juga kerangka tubuh. (Patrianingrum, Oktaliansah, and

Surahman 2015). Serangan nyeri sering terjadi bersifat akut yang menjalar pada bokong dan salah satu paha. Saat serangan terjadi, daerah punggung bawah dapat juga terasa kaku dan sakit. Hal ini sering disebabkan oleh terlalu sering menggunakan otot dan regangan berulang atau cedera berkelanjutan selama periode waktu tertentu. (Skorin 1993)

Meskipun nyeri punggung bawah tidak menyebabkan kematian, akan tetapi intensitas nyeri yang dirasakan dapat menyebabkan kesulitan menjalankan aktivitas sehari-harinya termasuk pekerjaan. Bahkan dari suatu penelitian nyeri punggung bawah dianggap sebagai salah satu alasan utama hilangnya waktu kerja yang produktif dan *absenteisme* kerja. (Patrianingrum et al. 2015). Berdasarkan The Global Burden of Disease 2010 Study (GBD 2010), dari 291 penyakit yang diteliti, NPB merupakan penyumbang terbesar kecacatan global yang diukur melalui years lived with disability (YLD). (Hoy et al. 2014).

Mengingat dampak yang ditimbulkan sangat mengganggu dan prevalensi gangguan nyeri punggung bawah di Indonesia cukup tinggi pada pekerja, khususnya petani pada penelitian ini, maka penelitian mengenai hubungan beban kerja dan masa kerja terhadap risiko kejadian *low back pain sciatica* pada petani padi di desa Pakisaji penting untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan masa kerja dan beban kerja fisik terhadap risiko kejadian nyeri pinggang yang disertai dengan gangguan nervus ischiadicus (*low back pain sciatica*) pada petani padi di Desa Pakisaji ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan masa kerja dan beban kerja fisik terhadap risiko kejadian nyeri pinggang yang disertai dengan gangguan nervus ischiadicus (*low back pain sciatica*) pada petani padi di Desa Pakisaji

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui masa kerja pada petani padi di Desa Pakisaji
2. Untuk mengetahui beban kerja fisik pada petani padi di desa Pakisaji
3. Untuk mengetahui frekuensi keluhan risiko kejadian nyeri pinggang yang disertai dengan gangguan nervus ischiadicus (*low back pain sciatica*) pada petani padi di Desa Pakisaji

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan parameter lainnya terkait dengan nyeri pinggang yang disertai dengan gangguan nervus ischiadicus (*low back pain sciatica*) pada petani padi

1.4.2 Manfaat Klinis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor risiko terjadinya *Low Back Pain Sciatica* sehingga meningkatkan upaya promotif dan preventif atau pencegahan terhadap *Low Back Pain Sciatica*

1.4.3 Manfaat Masyarakat

Masyarakat mengetahui faktor resiko atau penyebab kejadian nyeri pinggang yang disertai dengan gangguan nervus ischiadicus (*low back pain sciatica*)

